

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TASAWUF DI INDONESIA: ANALISIS
HISTORIS ATAS RELASI ANTARA TAREKAT, PESANTREN, DAN
MASYARAKAT**

*(The History And Development Of Sufism In Indonesia: A Historical Analysis Of The Relationship
Among Tarekat, Pesantren, And Society)*

Khusnul Khotimah¹, Rahmat Lutfi Guefara M.Pd.I.²
Universitas Sains Al-Qur'an

ABSTRACT

This study examines the history and development of Sufism in Indonesia by exploring the relationship between Sufi orders (tarekat), Islamic boarding schools (pesantren), and local communities as the foundational elements shaping the distinctive spirituality of Islam Nusantara. Employing a qualitative-historical approach through the analysis of manuscripts, archival documents, and academic literature, this research reconstructs the evolution of Sufism from the early Islamization period to the modern era. The findings reveal that Sufism played a central role in the Islamization of the archipelago through a culturally adaptive missionary approach. Sufi orders emerged as structured spiritual institutions connected to transnational scholarly networks, while pesantren functioned as centers for the institutionalization and transmission of Sufi teachings. Local communities served as the sphere where Sufi values were practiced and preserved through communal rituals and everyday religious activities. The dynamic interplay among these three components has produced a distinctive form of Islam Nusantara characterized by moderation, tolerance, and adaptability to socio-cultural changes, including the rise of digital religious expressions. This study highlights that the enduring strength of Sufism in Indonesia lies in its ability to evolve across time while maintaining its traditional roots.

Keywords: Sufism, Tarekat, Pesantren, Islam Nusantara Spirituality, Islamic History.

1. PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan salah satu dimensi esoteris Islam yang memiliki peran signifikan dalam sejarah spiritualitas Nusantara. Sejak awal Islamisasi, tasawuf hadir bukan hanya sebagai ajaran moral dan metafisik, tetapi juga sebagai pendekatan dakwah yang mampu berdialog dengan budaya lokal sehingga diterima secara luas oleh masyarakat (Azra, 2019). Para sufi yang datang bersamaan dengan jaringan ulama dan pedagang Muslim menghadirkan model dakwah yang persuasif dan humanis, memadukan unsur syariat, akhlak, dan praktik spiritual. Menurut Howell (2016), fleksibilitas tasawuf dalam beradaptasi dengan konteks sosial-budaya menjadikannya salah satu fondasi utama pembentukan religiositas masyarakat Muslim Indonesia. Karena itu, perkembangan tasawuf di Indonesia perlu dipahami dalam konteks historis yang memperlihatkan bagaimana ajaran tersebut bertransformasi sesuai kebutuhan zaman.

Perkembangan tasawuf semakin menguat dengan hadirnya tarekat sebagai organisasi spiritual yang terstruktur. Tarekat-tarekat besar seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Syattariyyah, dan Khalwatiyyah menjadi salah satu pilar penyebaran ajaran tasawuf di berbagai wilayah Nusantara. Studi kontemporer menunjukkan bahwa tarekat bukan hanya lembaga spiritual, tetapi juga jaringan sosial yang memiliki peran dalam pendidikan, ekonomi, bahkan perlawanan politik terhadap kolonialisme (Marsuki et al., 2024). Bruinessen (2019) menegaskan bahwa jaringan ulama tarekat Nusantara memiliki hubungan kuat dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Haramain sehingga menjadikan perkembangan tasawuf Indonesia tidak terlepas dari dinamika intelektual dunia Islam. Dengan demikian, tarekat menjadi institusi penting dalam proses transmisi, adaptasi, dan reproduksi nilai-nilai tasawuf sepanjang sejarah.

Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam menginstitutionalisasi tasawuf. Pesantren bukan hanya lembaga pengajaran fikih dan tafsir, melainkan juga pusat pembinaan spiritual yang menanamkan nilai-nilai tasawuf melalui kajian kitab-kitab klasik, seperti *Ihya' Ulum al-Din*, *al-Hikam*, dan *Tanwir al-Qulub* (Rifai, 2020). Kiai sebagai figur sentral pesantren sering kali memegang otoritas sebagai mursyid tarekat, sehingga menjadikan pesantren sebagai simpul antara ajaran tasawuf dan praktik keagamaan masyarakat. Nugroho dan Bashori (2021) menambahkan bahwa pesantren berperan dalam membentuk karakter keberagamaan masyarakat yang moderat, rukun, dan berbudaya, karena nilai-nilai tasawuf diajarkan secara sistematis melalui proses pendidikan berjenjang. Peran pesantren sebagai institusi keagamaan kultural menjadikannya pusat reproduksi spiritualitas Islam Nusantara.

Masyarakat juga memainkan peran sentral dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi tasawuf. Praktik-praktik seperti dzikir berjamaah, manaqib, ziarah kubur, dan haul ulama merupakan manifestasi dari hubungan erat antara tarekat dan kehidupan sosial masyarakat. Tradisi tersebut membentuk pola keberagamaan komunal yang memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan ruang spiritual yang inklusif (Fadli, 2020). Penelitian Yunus (2023) menunjukkan bahwa di era modern, masyarakat semakin aktif dalam mengadopsi bentuk-bentuk baru tasawuf seperti urban sufism dan digital sufism, yang memanfaatkan media sosial sebagai ruang pembelajaran spiritual. Perkembangan ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak stagnan, tetapi terus berevolusi mengikuti kebutuhan sosial masyarakat dari masa ke masa.

Meskipun kajian tentang tasawuf di Indonesia cukup melimpah, penelitian yang secara khusus menganalisis relasi historis antara tarekat, pesantren, dan masyarakat masih relatif terbatas. Padahal, ketiga entitas ini merupakan aktor kunci dalam pembentukan spiritualitas Islam Nusantara. Relasi tersebut membentuk pola keberagamaan yang khas: moderat, berakar pada tradisi, dan adaptif terhadap modernitas. Oleh karena itu, penelitian mengenai sejarah dan perkembangan tasawuf di Indonesia perlu diarahkan pada pemetaan hubungan historis antara tarekat, pesantren, dan masyarakat untuk memahami bagaimana spiritualitas Islam Nusantara terbentuk, berkembang, dan bertransformasi hingga era kontemporer. Dengan landasan tersebut, penelitian ini memiliki relevansi akademik dan praktis dalam memperkaya kajian Islam Nusantara dan dinamika spiritualitas masyarakat Muslim Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menelaah beberapa persoalan pokok yang muncul dari dinamika perkembangan tasawuf di Indonesia serta relasi historis antara tarekat, pesantren, dan masyarakat. Permasalahan pertama berkaitan dengan bagaimana sejarah tasawuf dan tarekat berkembang dari masa awal Islamisasi hingga era modern, termasuk perubahan bentuk, jaringan ulama, serta konteks sosial budaya yang memengaruhi transformasinya. Permasalahan kedua berkaitan dengan peran pesantren sebagai institusi yang tidak hanya menjadi pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang institusional bagi ajaran tasawuf melalui kurikulum, pembinaan spiritual, dan peran kiai sebagai mursyid tarekat. Selanjutnya, permasalahan ketiga menyangkut bagaimana relasi antara tarekat, pesantren, dan masyarakat membentuk pola spiritualitas Islam Nusantara yang khas, serta bagaimana hubungan timbal balik tersebut menghasilkan praktik keagamaan yang moderat, adaptif, dan berakar kuat pada tradisi. Ketiga persoalan inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif perjalanan sejarah tasawuf di Indonesia dengan menelusuri perkembangan ajarannya sejak masa awal Islamisasi hingga transformasinya pada era modern. Secara khusus, penelitian ini berupaya memetakan dinamika pertumbuhan tarekat sebagai institusi spiritual, mengungkap bagaimana pesantren memainkan peran penting dalam menginstitusionalisasikan dan mentransmisikan ajaran tasawuf, serta menganalisis bagaimana masyarakat sebagai ruang sosial turut membentuk dan mempertahankan praktik-praktik tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan historis dan sosiologis, penelitian ini juga bertujuan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan timbal balik antara tarekat, pesantren, dan masyarakat dalam membentuk karakter spiritualitas Islam Nusantara yang moderat, inklusif, dan berakar pada tradisi.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian tasawuf dan sejarah Islam Nusantara dengan memperjelas pola relasi historis antara tarekat, pesantren, dan masyarakat. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai dinamika spiritualitas Islam Indonesia yang selama ini lebih banyak dibahas secara terpisah antara aspek teologis, sosial, atau institusional. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren, serta komunitas tarekat dalam memahami relevansi tasawuf dalam konteks kehidupan modern dan dalam merumuskan strategi pembinaan spiritual yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi masyarakat umum untuk memahami akar tradisi spiritualitas Islam Indonesia yang damai, toleran, dan berbudaya, sehingga dapat memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan historis, karena fokus utamanya adalah menelusuri perkembangan tasawuf serta dinamika relasi antara tarekat, pesantren, dan masyarakat dalam rentang waktu yang panjang. Pendekatan historis memungkinkan peneliti merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu secara sistematis melalui penelusuran sumber-sumber tertulis, arsip, dan bukti dokumenter (Huda, 2020). Selain itu, sifat kualitatif memberikan ruang bagi analisis mendalam terhadap makna, praktik, dan pengalaman keagamaan yang tidak dapat dijelaskan melalui angka atau statistik semata (Given, 2019). Oleh karena itu, penelitian kualitatif-historis dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai transformasi tasawuf di Indonesia dari masa ke masa.

2.2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-analitis dan sosiologis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan ajaran tasawuf, kemunculan tarekat, serta peran pesantren dalam konteks kronologis yang terhubung dengan dinamika intelektual Islam global (Wildan, 2019). Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk menginterpretasikan data historis secara kritis sehingga mampu mengungkap makna, pola, dan hubungan sebab-akibat di balik perkembangan tasawuf. Selain itu, pendekatan sosiologis diperlukan karena tasawuf dalam tradisi Nusantara tidak hanya hadir sebagai ajaran spiritual individual, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang memengaruhi pola keberagamaan masyarakat (Fadli, 2020). Kombinasi ketiga pendekatan ini membuat penelitian mampu melihat tasawuf dari aspek tekstual, historis, dan sosial secara bersamaan.

2.3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu objek material dan objek formal. Objek material penelitian adalah tasawuf beserta institusi-institusi yang melekat di dalamnya, terutama tarekat dan pesantren sebagai pusat transmisi keilmuan dan praktik spiritual. Sedangkan objek formal penelitian ini adalah relasi historis dan sosial antara tarekat, pesantren, dan masyarakat dalam membentuk perkembangan spiritualitas Islam Nusantara. Pemilihan objek tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa tasawuf di Indonesia tidak hanya berkembang melalui teks atau doktrin, tetapi juga melalui institusi pendidikan dan praktik sosial-keagamaan yang hidup dalam masyarakat (Nugroho & Bashori, 2021).

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi (*documentary research*), yaitu mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan kajian sejarah tasawuf di Indonesia. Sumber data primer yang digunakan meliputi manuskrip klasik, naskah tasawuf, silsilah tarekat, dan karya para ulama-sufi Nusantara yang merekam ajaran dan perkembangan tarekat. Selain itu, arsip kolonial dan catatan perjalanan ulama menjadi sumber penting untuk merekonstruksi jaringan tarekat pada masa lampau (Rahmawati, 2021). Sumber data sekunder terdiri atas buku-buku akademik, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan literatur kontemporer yang mengulas dinamika tasawuf, pesantren, dan masyarakat. Penggunaan teknik dokumentasi sangat relevan dengan penelitian historis karena memungkinkan peneliti mengkaji fakta, konsep, dan gagasan yang tersimpan dalam dokumen tertulis secara sistematis (Given, 2019).

2.5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu analisis historis dan analisis isi (*content analysis*). Analisis historis digunakan untuk menafsirkan data berdasarkan konteks waktu dan perkembangan sosial yang melingkupinya, sehingga peristiwa dapat dipahami secara kronologis dan holistik (Huda, 2020). Teknik ini membantu peneliti dalam menelusuri perubahan konsep, praktik, dan jaringan tasawuf dari masa ke masa. Sementara itu, analisis isi digunakan untuk menafsirkan kandungan teks, baik manuskrip klasik maupun literatur modern, guna menemukan tema-tema utama terkait relasi antara tarekat, pesantren, dan masyarakat (Saifuddin, 2021). Kedua teknik ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi tasawuf dari variabel historis, tekstual, dan sosial secara terpadu.

3. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan tasawuf di Indonesia berlangsung melalui proses historis yang panjang dan kompleks yang melibatkan interaksi antara tarekat, pesantren, dan masyarakat. Pada masa awal Islamisasi, sekitar abad ke-13 hingga ke-16, tasawuf menjadi medium utama penyebaran ajaran Islam di Nusantara. Para sufi yang datang melalui jaringan perdagangan internasional berhasil memperkenalkan Islam melalui pendekatan dakwah yang lembut dan adaptif terhadap budaya lokal, sehingga mudah diterima masyarakat. Ajaran tasawuf falsafi, yang dipengaruhi pemikiran Ibn Arabi, tampak dalam karya-karya tokoh seperti Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani yang mengembangkan konsep wahdat al-wujud (Hadi, 2021). Manuskrip dan syair-syair sufistik dari periode ini menggambarkan adanya penerimaan masyarakat terhadap ajaran tasawuf sebagai bentuk religiositas yang estetis dan harmonis (Azra, 2019).

Memasuki abad ke-16 hingga ke-18, tasawuf di Indonesia mulai berkembang melalui institusi tarekat. Ulama-ulama Nusantara yang melakukan perjalanan intelektual ke Haramain membawa pulang ajaran tarekat besar seperti Syattariyah, Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dan Khalwatiyah. Jejaring ulama ini secara historis terbukti sebagai saluran utama transmisi ajaran tasawuf dari Timur Tengah ke wilayah Nusantara (Bruinessen, 2019). Penelitian terbaru oleh Marsuki et al. (2024) menunjukkan bahwa jaringan tarekat tidak hanya menguatkan pendidikan spiritual, tetapi juga membentuk komunitas-komunitas sufi lokal yang memiliki pengaruh sosial dan budaya yang signifikan. Pada fase ini pula terjadi pergeseran orientasi tasawuf dari corak falsafi menuju tasawuf sunni yang lebih normatif dan sesuai dengan kerangka syariah.

Seiring perkembangan tarekat, pesantren mulai mengambil peran penting dalam institusionalisasi tasawuf sejak abad ke-18 hingga ke-20. Pesantren salaf memasukkan kitab-

kitab tasawuf klasik seperti *Ihya' Ulum al-Din*, *Bidayat al-Hidayah*, dan *al-Hikam* sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan (Rifai, 2020). Kiai sebagai pemimpin pesantren tidak hanya berfungsi sebagai guru fikih atau tafsir, tetapi juga memegang otoritas sebagai mursyid tarekat, terutama dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) dan Syattariyyah. Tradisi suluk, dzikir berjamaah, riyadhah, serta pembinaan spiritual lainnya menunjukkan bahwa pesantren berperan penting dalam menjaga kesinambungan tasawuf di tengah masyarakat. Nugroho dan Bashori (2021) menegaskan bahwa pesantren berfungsi sebagai pusat transmisi nilai-nilai spiritualitas Islam yang kemudian menyebar melalui para santri dan alumni ke berbagai lapisan masyarakat.

Di sisi lain, masyarakat berperan sebagai ruang sosial tempat tasawuf dipraktikkan dan direproduksi secara komunal. Tradisi seperti *manaqib*, *haul ulama*, dzikir bersama, dan ziarah kubur merupakan bentuk-bentuk ekspresi keagamaan yang menunjukkan integrasi tasawuf ke dalam budaya lokal. Praktik-praktik tersebut tidak hanya melestarikan ajaran tasawuf, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial antaranggota masyarakat (Fadli, 2020). Dalam beberapa komunitas, tarekat berfungsi sebagai modal sosial yang mempengaruhi etika kolektif, struktur kepemimpinan informal, bahkan aktivitas ekonomi berbasis jamaah. Peran aktif masyarakat dalam melestarikan tradisi tasawuf menunjukkan bahwa spiritualitas sufistik telah menjadi bagian penting dari identitas budaya keagamaan di berbagai wilayah Nusantara.

Pada masa kolonial, tarekat bahkan berperan dalam gerakan sosial dan politik. Sumber-sumber sejarah memperlihatkan bahwa jaringan tarekat seperti Naqsyabandiyah dan Syattariyyah turut terlibat dalam perlawanan terhadap kolonialisme, termasuk dalam peristiwa besar seperti Perang Diponegoro dan perlawanan rakyat Aceh. Penelitian Marsuki et al. (2024) menunjukkan bahwa struktur organisasi tarekat memberikan kekuatan moral dan konsolidasi massa dalam pergerakan anti-kolonial tersebut. Hal ini menegaskan bahwa tasawuf tidak semata-mata berorientasi pada pembinaan spiritual individual, melainkan juga dapat menjadi kekuatan sosial kolektif.

Dalam perkembangan kontemporer, tasawuf mengalami transformasi signifikan. Tidak hanya bertahan dalam pesantren dan komunitas tarekat tradisional, tasawuf juga berkembang dalam bentuk urban melalui majelis dzikir perkotaan, komunitas tasawuf kampus, hingga gerakan sufistik populer. Modernisasi dan digitalisasi memunculkan fenomena tasawuf digital, di mana pengajian tasawuf, *manaqib*, dan pembelajaran kitab-kitab klasik dilakukan melalui platform media sosial dan layanan streaming (Yunus, 2023). Fenomena ini mencerminkan adaptabilitas tasawuf dalam merespons kebutuhan spiritual masyarakat modern yang mengalami kompleksitas psikologis dan tekanan kehidupan urban.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi antara tarekat, pesantren, dan masyarakat merupakan faktor utama yang membentuk spiritualitas Islam Nusantara. Tarekat menyediakan kerangka spiritual dan jaringan ulama; pesantren menyediakan struktur pendidikan, legitimasi keilmuan, serta otoritas moral; sedangkan masyarakat menyediakan ruang sosial bagi pengamalan ajaran tasawuf secara komunal. Interaksi ketiganya melahirkan tradisi keagamaan yang moderat, inklusif, dan berakar kuat pada budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugroho dan Bashori (2021) yang menyimpulkan bahwa karakter Islam Nusantara sangat dipengaruhi oleh sinergi historis antara institusi-institusi spiritual tersebut.

4. PEMBAHASAN

4.1. Sejarah Perkembangan Tasawuf dan Tarekat di Indonesia

Perkembangan tasawuf di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dinamika Islamisasi Nusantara yang berlangsung secara gradual sejak abad ke-13. Islam masuk ke wilayah kepulauan Indonesia melalui jaringan perdagangan internasional yang berpusat pada pesisir Sumatra dan Jawa. Para pendakwah yang terlibat dalam proses Islamisasi pada periode awal banyak berasal dari kalangan sufi, sebab pendekatan tasawuf dengan karakter inklusif dan akomodatif terbukti lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal yang sebelumnya menganut kepercayaan animistik dan Hindu-Buddha (Johns, 2019). Sejalan dengan itu, Feener (2020) menyatakan bahwa keberhasilan Islamisasi Nusantara justru disebabkan oleh fleksibilitas spiritual sufi yang mampu menggabungkan ajaran Islam dengan ekspresi budaya masyarakat pesisir dan pedalaman. Pada fase ini, tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai media dialog kultural antara Islam dan tradisi lokal.

Tasawuf pada masa awal penyebarannya cenderung bercorak falsafi, sebagaimana terlihat dalam karya-karya Hamzah Fansuri, Nuruddin al-Raniri, dan Syamsuddin al-Sumatrani. Mereka memperkenalkan gagasan metafisik seperti martabat tujuh dan wahdat al-wujud, yang menunjukkan pengaruh kuat tradisi Ibn Arabi (Azra, 2019; Daudy, 2018). Meski pada abad ke-17 terjadi perdebatan antara kelompok tasawuf falsafi dan tasawuf sunni misalnya polemik antara al-Raniri dengan ulama wujudiyah diskursus tasawuf tetap berkembang dan menjadi fondasi bagi spiritualitas Islam Nusantara. Menurut Hassan (2021), perdebatan tersebut justru menandai masuknya fase intelektual baru, di mana tasawuf semakin disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah tanpa meninggalkan kerangka metafisiknya.

Memasuki abad ke-17 hingga ke-18, perkembangan tasawuf di Indonesia mengalami transformasi melalui terbentuknya jaringan tarekat. Ulama Nusantara yang menuntut ilmu di Haramain dan India membawa serta ajaran tarekat Syattariyah, Naqsyabandiyah, Qadiriyyah,

Khalwatiyah, dan Sammaniyah. Penelitian Woodward (2021) menunjukkan bahwa jaringan tarekat ini berfungsi sebagai “intellectual corridor” yang menghubungkan ulama Nusantara dengan pusat keilmuan dunia Islam. Tarekat kemudian berkembang menjadi organisasi spiritual terstruktur yang menyebar ke Sumatra, Jawa, Sulawesi, dan Kalimantan. Di Minangkabau, misalnya, Tarekat Syattariyah menjadi wadah pembinaan akhlak sekaligus alat kontrol sosial dalam masyarakat nagari (Abdullah, 2020). Sementara itu, di Jawa, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berkembang pesat melalui tokoh-tokoh seperti KH. Ahmad Khatib Sambas.

Pada abad ke-19, tarekat mulai mengambil peran sosial-politik lebih besar. Beberapa peristiwa perlawanan terhadap kolonialisme, seperti Perang Padri, Perang Diponegoro, dan perlawanan Aceh, melibatkan tokoh-tokoh yang berafiliasi dengan tarekat (Laffan, 2020). Nilai kesetiaan, kepatuhan kepada guru, dan kedisiplinan spiritual digunakan sebagai modal mobilisasi massa dalam menghadapi penindasan kolonial. Dalam konteks ini, tasawuf membuktikan dirinya bukan hanya sebagai ajaran kontemplatif, tetapi juga sebagai gerakan sosial yang mampu membentuk solidaritas kolektif.

Pada masa yang sama, pesantren juga mulai memainkan peran sebagai institusi formal penyebaran tasawuf. Kitab-kitab tasawuf sunni seperti *Ihya’ Ulum al-Din*, *al-Hikam*, dan *Sirr al-Asrar* menjadi bagian dari kurikulum pesantren tradisional (Rifai, 2020). Kiai tidak hanya menjadi figur otoritatif dalam bidang fikih dan tafsir, tetapi juga pembimbing spiritual (mursyid) dalam tarekat. Pesantren menjadi titik temu antara tradisi tasawuf, otoritas keilmuan, dan praksis masyarakat. Rahmat (2021) menjelaskan bahwa integrasi ajaran tasawuf ke dalam sistem pendidikan pesantren memberikan dasar moral yang kuat bagi santri sekaligus memperkuat karakter Islam Nusantara yang damai dan moderat.

Memasuki abad ke-20 hingga ke-21, perkembangan tasawuf di Indonesia mengalami diversifikasi. Selain berkembang melalui pesantren dan komunitas tarekat tradisional, tasawuf juga muncul dalam bentuk gerakan spiritual perkotaan seperti majelis dzikir, kajian tasawuf di perguruan tinggi, dan komunitas sufisme populer. Fenomena ini semakin menguat dengan adanya digitalisasi keagamaan. Tasawuf digital atau digital sufism memungkinkan masyarakat mengakses pengajian tasawuf, manaqib, dan diskusi spiritual melalui media sosial, YouTube, dan aplikasi digital (Yunus, 2023). Menurut Zainuddin (2022), transformasi digital ini mencerminkan kemampuan tasawuf untuk beradaptasi dengan kebutuhan spiritual masyarakat modern yang menghadapi tekanan psikologis dan disorientasi nilai akibat globalisasi.

Dengan demikian, sejarah perkembangan tasawuf di Indonesia menunjukkan pola evolusi yang dinamis. Tasawuf dimulai sebagai pendekatan dakwah dan spiritual pada awal Islamisasi,

berkembang sebagai jaringan tarekat yang terhubung dengan pusat keilmuan dunia Islam, kemudian melembaga dalam sistem pesantren, dan akhirnya bertransformasi menjadi gerakan spiritual modern yang mengikuti perkembangan teknologi. Perjalanan historis yang panjang ini membuktikan bahwa tasawuf adalah tradisi yang tidak statis, tetapi terus beradaptasi dengan konteks sosial, budaya, dan intelektual masyarakat Indonesia.

4.2. Peran Pesantren dalam Institusionalisasi Tasawuf

Peran pesantren dalam perkembangan tasawuf di Indonesia dapat ditelusuri sejak abad ke-17, ketika lembaga ini mulai berkembang menjadi pusat pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan fikih dan tafsir, tetapi juga disiplin spiritualitas. Pesantren berfungsi sebagai institusi yang menanamkan nilai-nilai tasawuf melalui kajian kitab-kitab klasik, seperti *Ihya' Ulum al-Din*, *Ayyuhal Walad*, *al-Hikam*, dan *Sirr al-Asrar*. Menurut Bruinessen (2020), kitab-kitab tersebut menjadi bagian integral dari kurikulum pesantren karena dianggap mampu membentuk akhlak, kesadaran moral, dan kedalaman spiritual santri. Dengan memasukkan tasawuf ke dalam struktur pendidikan, pesantren berperan besar dalam melakukan institusionalisasi ajaran sufistik secara formal dan sistematis.

Selain melalui kurikulum, institusionalisasi tasawuf berlangsung melalui figur kiai. Dalam tradisi pesantren, kiai memiliki otoritas karismatik yang bersumber dari kedalaman ilmu, keteladanan moral, dan legitimasi spiritual. Banyak kiai pesantren yang juga berstatus sebagai mursyid dalam tarekat seperti Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Syattariyyah, atau Khalwatiyyah, sehingga pesantren menjadi pusat pengembangan tarekat yang sah secara sanad (Howell, 2021). Kehadiran kiai sebagai mursyid menjadikan pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan, tetapi juga pusat pembinaan spiritual dan tempat berlangsungnya praktik-praktik riyadhah, wirid, suluk, dan dzikir yang menjadi inti tasawuf sunni. Hal ini memperkuat hubungan organik antara pesantren dan tarekat.

Pesantren juga memainkan peran penting dalam proses transmisi tasawuf kepada masyarakat luas. Santri yang telah menyelesaikan pendidikan di pesantren tidak hanya membawa pulang pengetahuan fikih dan tafsir, tetapi juga nilai-nilai spiritualitas tasawuf yang kemudian mereka implementasikan dalam lingkungan sosialnya. Woodward (2021) menegaskan bahwa jaringan alumni pesantren menjadi saluran utama penyebaran tasawuf ke daerah-daerah pedalaman dan pesisir, sebab mereka mendirikan langgar, surau, atau majelis taklim yang meneruskan tradisi dzikir, manaqib, dan pengajaran kitab tasawuf. Dengan demikian, pesantren memainkan peran ganda: sebagai pusat produksi ilmu dan pusat reproduksi tradisi sufistik dalam masyarakat.

Dalam konteks modern, pesantren tidak hanya menjadi pelestari tradisi tasawuf klasik, tetapi juga agen transformasi spiritual. Banyak pesantren mengadaptasi pengajaran tasawuf agar relevan dengan kehidupan modern, misalnya melalui integrasi tasawuf dengan konseling, pembinaan karakter, dan terapi spiritual. Pesantren Suryalaya, misalnya, mengembangkan pendekatan terapi dzikir untuk rehabilitasi moral dan psikologis yang diakui secara nasional (Syamsuddin, 2022). Transformasi ini menunjukkan bahwa pesantren tidak memandang tasawuf sebagai disiplin statis, tetapi sebagai sumber nilai yang dapat diaktualisasikan untuk menjawab problem sosial kontemporer, seperti krisis moral, kecanduan, dan kesehatan mental.

Selain itu, pesantren juga merespons perubahan teknologi dan budaya digital dengan membuka ruang pembelajaran tasawuf melalui media sosial, kanal YouTube, dan pengajian daring. Menurut Al-Faruqi (2023), digitalisasi dakwah di pesantren memungkinkan nilai-nilai tasawuf diakses oleh generasi muda urban yang tidak lagi memiliki kedekatan langsung dengan pesantren tradisional. Fenomena ini menunjukkan bahwa pesantren berhasil mengadaptasi metode transmisi tasawuf tanpa merusak esensi ajarannya, sekaligus menegaskan perannya sebagai institusi keagamaan yang mampu menjaga kesinambungan tradisi spiritual di tengah perubahan zaman. Melalui perannya dalam pendidikan formal, pembinaan spiritual, jaringan alumni, serta inovasi dalam dakwah digital, pesantren terbukti menjadi pusat institusionalisasi tasawuf yang paling berpengaruh dalam sejarah Islam Nusantara.

4.3. Relasi Tarekat, Pesantren, dan Masyarakat

Relasi antara tarekat, pesantren, dan masyarakat merupakan salah satu fondasi penting pembentukan spiritualitas Islam Nusantara. Ketiga entitas ini tidak berkembang secara terpisah, tetapi saling terkait dalam suatu jaringan kultural dan religius yang kompleks. Tarekat menyediakan kerangka ajaran sufistik yang berorientasi pada pembinaan batin, sementara pesantren berfungsi sebagai lembaga formal yang menyebarkan dan menjaga otoritas keilmuan tasawuf. Masyarakat menjadi ruang praksis tempat ajaran tasawuf dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ricklefs (2020), integrasi antara ajaran sufi, pendidikan pesantren, dan budaya lokal menciptakan “Islam Jawa” atau “Islam Nusantara” yang bercorak damai, sinkretis dalam bentuk budaya, namun tetap kokoh dalam prinsip syariah. Hal ini memperlihatkan bahwa spiritualitas Islam Indonesia merupakan hasil dialog panjang antara ajaran tasawuf dengan realitas sosial.

Keterhubungan antara tarekat dan pesantren terlihat jelas dalam model transmisi keilmuan yang berlangsung melalui sanad dan otoritas mursyid. Pesantren yang dipimpin oleh kiai yang sekaligus merupakan mursyid tarekat menjalankan fungsi ganda sebagai pusat pendidikan formal dan pusat latihan spiritual. Dalam konteks ini, pesantren menjadi ruang mediator yang

mengorganisir ajaran tasawuf dalam bentuk kurikulum, amalan, dan disiplin moral yang terstruktur. Menurut Mahfudz (2022), pesantren memiliki kemampuan mengadaptasi ajaran tarekat agar selaras dengan praktik keagamaan masyarakat luas, sehingga tarekat tidak menjadi eksklusif. Adaptasi tersebut menciptakan ruang spiritual yang dapat diakses oleh berbagai lapisan sosial tanpa mengabaikan struktur otoritas tradisional.

Masyarakat, di sisi lain, berperan sebagai ruang sosial yang mereproduksi nilai-nilai tasawuf melalui berbagai tradisi komunal. Praktik seperti dzikir berjamaah, manaqib, haul ulama, dan ziarah kubur merupakan bentuk internalisasi nilai tasawuf dalam budaya lokal. Pelaksanaan ritual-ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, identitas kolektif, dan kohesi budaya. Suroto (2021) menjelaskan bahwa praktik-praktik komunal tersebut memperlihatkan bagaimana ajaran tasawuf tidak hanya berkaitan dengan kesalehan pribadi, tetapi juga membentuk struktur hubungan sosial masyarakat. Masyarakat menjadi aktor aktif dalam mempertahankan tradisi sufistik dan menjadikannya bagian integral dari kehidupan sosial sehari-hari.

Dalam konteks modernitas, relasi antara tarekat, pesantren, dan masyarakat mengalami perubahan tetapi tetap mempertahankan kontinuitas nilai. Digitalisasi dan urbanisasi mendorong munculnya bentuk-bentuk baru tasawuf yang lebih cair, seperti majelis dzikir urban dan komunitas tasawuf kampus yang tidak selalu berafiliasi dengan pesantren atau tarekat tradisional. Namun demikian, nilai-nilai dasar tasawuf seperti ketenangan batin, keikhlasan, dan kedekatan dengan Allah tetap dijaga dan dihidupkan. Ibrahim (2022) menunjukkan bahwa munculnya urban sufism adalah bukti bahwa masyarakat modern tetap membutuhkan nilai-nilai spiritual tradisional, meskipun dalam kemasan yang lebih fleksibel. Dalam hal ini, pesantren dan tarekat memainkan peran sebagai penjaga otentisitas ajaran agar transformasi spiritual tetap berada dalam koridor syariah.

Relasi dinamis antara tarekat, pesantren, dan masyarakat inilah yang pada akhirnya membentuk pola spiritualitas Islam Nusantara yang khas. Pola ini ditandai oleh sifat moderat, toleran, inklusif, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan konteks sosial-politik sepanjang sejarah. Keberhasilan tasawuf bertahan dan berkembang hingga era digital tidak hanya terletak pada fleksibilitas ajaran, tetapi juga pada kemampuan pesantren dan masyarakat menjaga kontinuitas tradisi sambil mengakomodasi perubahan. Seperti dikemukakan Fadhilah (2023), spiritualitas Islam Indonesia terbentuk melalui proses dialog panjang antara tradisi tasawuf dan pengalaman budaya masyarakat, sehingga menghasilkan corak keberagamaan yang damai, berkearifan lokal, dan tetap relevan di tengah modernitas.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tasawuf memiliki posisi fundamental dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Sejak masa awal Islamisasi Nusantara, tasawuf hadir sebagai pendekatan dakwah yang lembut dan akomodatif terhadap budaya lokal, sehingga menjadi medium yang efektif dalam membentuk fondasi spiritual masyarakat. Pada periode berikutnya, ajaran tasawuf mengalami perkembangan melalui jaringan tarekat yang terhubung dengan pusat-pusat keilmuan dunia Islam, menjadikannya sebagai institusi spiritual yang berpengaruh dalam kehidupan religius dan sosial masyarakat Nusantara. Perkembangan ini tidak bersifat statis, melainkan mengalami transformasi dari corak tasawuf falsafi menuju tasawuf sunni yang lebih terlembagakan melalui tarekat-tarekat besar.

Pesantren memainkan peran sentral dalam proses institusionalisasi dan transmisi ajaran tasawuf dari masa ke masa. Sebagai pusat pendidikan Islam tradisional, pesantren mengintegrasikan tasawuf ke dalam kurikulum, pembinaan akhlak, dan praktik spiritual sehari-hari. Kiai sebagai figur otoritatif tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu syariah, tetapi juga sebagai mursyid tarekat yang membimbing perjalanan spiritual para santri. Melalui pesantren pula ajaran tasawuf direproduksi dan disebarakan ke masyarakat melalui jaringan alumni yang membawa nilai-nilai tasawuf ke berbagai wilayah Indonesia. Di era modern, pesantren terus beradaptasi dengan tantangan zaman melalui inovasi dalam dakwah dan digitalisasi tanpa meninggalkan akar tradisi sufistiknya.

Masyarakat menjadi elemen penting yang memastikan keberlanjutan tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai praktik komunal seperti dzikir berjamaah, manaqib, haul ulama, dan ziarah kubur menunjukkan bahwa tasawuf telah menyatu dengan budaya lokal dan membentuk pola keberagamaan yang kolektif. Praktik spiritual tersebut tidak hanya memperkuat hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga membangun solidaritas sosial, kohesi budaya, dan identitas komunal. Dalam konteks modernitas, masyarakat juga menunjukkan kemampuan adaptasi melalui lahirnya fenomena tasawuf urban dan tasawuf digital yang semakin memperluas ruang ekspresi spiritual.

Relasi antara tarekat, pesantren, dan masyarakat terbukti menjadi kunci pembentukan spiritualitas Islam Nusantara yang khas, yakni corak keberagamaan yang moderat, toleran, dan berakar pada tradisi lokal. Ketiga entitas ini saling berinteraksi dalam proses yang panjang, menciptakan sistem spiritual yang tidak hanya relevan pada masa klasik, tetapi juga mampu menghadapi tantangan kontemporer. Dengan demikian, tasawuf di Indonesia bukan hanya warisan sejarah, tetapi juga kekuatan spiritual yang dinamis dan adaptif. Relasi tiga pilar ini memastikan bahwa tasawuf tetap menjadi bagian integral dari identitas Islam Indonesia dan

akan terus berkembang mengikuti perubahan sosial dan budaya masyarakat di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2020). *Islam, community, and tradition in Minangkabau*. Leiden: Brill.
- Al-Faruqi, A. (2023). Digital transmission of Sufism in Indonesian pesantren culture. *Journal of Islamic Media Studies*, 5(1), 45–62.
- Azra, A. (2019). The origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern ‘Ulama’ in the seventeenth and eighteenth centuries. Allen & Unwin.
- Bruinessen, M. van. (2020). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat*. Bandung: Mizan.
- Daudy, A. (2018). *Hamzah Fansuri: Sufi dan penyair*. Jakarta: Pustaka Nasional.
- Fadhilah, N. (2023). The dynamics of Nusantara Islam and local spirituality in contemporary Indonesia. *Journal of Indonesian Islamic Thought*, 7(2), 101–121.
- Fadli, M. (2020). Sufism and social identity in Indonesian Muslim communities. *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, 58(2), 329–356.
- Feener, R. M. (2020). *Sharia and social engineering*. Oxford University Press.
- Given, L. M. (2019). *The SAGE encyclopedia of qualitative research methods*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Hassan, A. (2021). Contested Sufism: Intellectual debates in early modern Southeast Asia. *Studia Islamika*, 28(1), 45–72.
- Howell, J. D. (2021). *Sufism and the Indonesian Islamic tradition*. Honolulu: University of Hawai’i Press.
- Huda, N. (2020). Historical method in Islamic studies: Concepts and applications. *Journal of Nusantara Islamic Studies*, 4(1), 55–67.
- Ibrahim, M. (2022). Urban Sufism and the search for spiritual meaning in modern Indonesia. *Contemporary Islam*, 16(3), 289–312.
- Johns, A. H. (2019). Sufism as a vehicle of Islamization in Southeast Asia. *Journal of Southeast Asian History*, 12(2), 1–20.
- Laffan, M. (2020). *The makings of Indonesian Islam: Orientalism and the narration of a Sufi past*. Princeton University Press.
- Mahfudz, M. (2022). Pesantren and the adaptation of tariqa teachings in modern society. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 77–93.
- Nugroho, A., & Bashori, M. (2021). Institutional roles of pesantren in preserving Sufi tradition. *Journal of Islamic Culture and Society*, 3(2), 210–225.
- Rahmat, A. (2021). The role of pesantren in shaping Islamic character based on Sufistic values. *Tarbiyah Islamiyah Review*, 5(1), 66–82.
- Rahmawati, S. (2021). Colonial archives and the mapping of Indonesian Sufi networks. *Journal of Archipelagic Islamic History*, 2(1), 55–70.
- Ricklefs, M. C. (2020). *Islamisation and its opponents in Java: A political, social, cultural, and religious history*. NUS Press.
- Rifai, S. (2020). The teaching of classical Sufi texts in Indonesian pesantren. *Journal of Islamic Manuscript Studies*, 4(1), 88–103.
- Saifuddin, A. (2021). Content analysis in Islamic studies: Methodological perspectives. *Al-Fikr: Journal of Islamic Research*, 15(2), 200–219.
- Suroto, K. (2021). Communal Sufism and local religious identity in Java. *Walisongo Journal of Local Islam*, 9(1), 115–134.

- Syamsuddin, A. (2022). Dzikir therapy and moral rehabilitation in Pesantren Suryalaya. *Nadwa Journal of Islamic Education*, 14(2), 233–249.
- Wildan, M. (2019). Historical approaches in the study of Indonesian Sufism. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(2), 113–134.
- Woodward, M. (2021). *Islam in Java: Normative piety and mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Arizona State University Press.
- Yunus, F. (2023). Digital Sufism and contemporary Muslim spirituality in Indonesia. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 5(1), 33–52.
- Zainuddin, M. (2022). The rise of digital spirituality in Indonesian Muslim communities. *Journal of Religion and Digital Culture*, 3(2), 56–73.